



**IMPLEMENTASI MODEL THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK
MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG,
KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR IPS
PESERTA DIDIK KELAS IXC DI SMPN 1 KANDEMAN**

Wulan Dwi Aryani, M.Pd³

¹ SMP N 1 Kandeman Batang

¹ aryaniwulan@gmail.com*

ABSTRAK

Subyek penelitian adalah 34 peserta didik kelas IXC SMPN 1 Kandeman. Penelitian terdiri atas dua siklus masing-masing siklus terdapat dua kali pertemuan. Setiap siklus menggunakan empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Tindakan dilaksanakan pada bulan September s.d Desember 2018. Analisis data menggunakan analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1)TPS dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS Kelas IX C SMPN 1 Kandeman, ada peningkatan rata-rata dari enam tahapan TPS, pada siklus I rerata 64,58 (baik) dan siklus II rerata 83,80 (sangat baik); (2) Ada peningkatan rata-rata enam indikator amatan karakter gotongroyong peserta didik, pada siklus I rerata 67,65 (Baik), dan Siklus II rerata 83,10 (Sangat Baik); (3)Ada peningkatan rata-rata dari enam indikator amatan keterampilan berkomunikasi peserta didik, pada siklus I rerata skor 56,10 (terampil) dan siklus II rerata skor 83,80 (sangat terampil); (4) Ada peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS peserta didik, pada siklus I ketuntasan belajar 50,00% dengan rerata nilai 70,45 dan siklus II 88,24% dengan rerata nilai 85,00. Penelitian sudah mengupas hasil belajar secara komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis..

Kata Kunci : TPS, gotongroyong, keterampilan berkomunikasi, hasil belajar IPS

ABSTRACT

This research, using a Kemmis & taggart spiral design. The subjects of the research was 34 grade IXC students of SMPN1 Kandeman. The study consists of two cycles each of which consisted of two meetings. Each cycle consisted of four phases, i.e: planning, implementation and observation, reflection. The action is carried out from September to December 2018. The data analysis used comparative descriptive analysis. The results of the study are as follows. (1) TPS can be implemented in Social Studies at Grade IXC of SMPN1 Kandeman, there is an average increase of six stages of TPS, in the first cycle, the score is 64.58 (good) and in the second cycle, the score is 83.80 (very good). (2) There is an increase average for six indicators of observance of students' gotongroyong character, in the first cycle, score is 67.65 (good) and the second cycle, the score is 83.10 (very good). (3) There is an increase average for six indicators of observance of students' communication skilled in the first cycle, the score 56.10 (skilled) and the second cycle, the score is 83.70 (very skilled). (4) There is an increasing mastery of students learning outcomes in social studies as shown in the first cycle 50.00% with had an average of 70.45 and in the second cycle it became 88.24% which had an average of 85.00. This research Research has examined learning outcomes comprehensively, so that it can be used as a reference for similar research...

Keywords: TPS, gotongroyong character, communication skills, social studies learning outcomes.



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Dewasa ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di bidang ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan lain sebagainya. Di bidang pendidikan bangsa Indonesia saat ini dihadapkan dengan permasalahan baru sebagai akibat dari adanya perkembangan dunia global. Permasalahan ini juga terjadi dalam lingkup sekolah. Hal ini terjadi karena output pendidikan di sekolah belum mampu mengimbangi laju perkembangan sosial budaya yang terjadi di masyarakat internasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat yang mendorong terjadinya globalisasi, selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif dalam dunia pendidikan. Masuknya budaya asing yang tidak sesuai, serta penggunaan teknologi yang menyimpang dari norma masyarakat adalah salah satu bentuk permasalahan yang mengikis karakter bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter seperti diungkapkan Mumpuniarti (2012:248-257), mencirikan nilai keberagaman yang berimplikasi pada terbentuknya perilaku menghormati dan menghargai orang lain (respect); keterbukaan dan positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik; memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Pembentukan karakter peserta didik dilakukan oleh guru sesuai dengan tugas dan fungsi guru itu sendiri. Menurut PP nomor 19 tahun 2017 tentang Guru Pasal 1 ayat (1), yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Perencanaan pendidikan nasional harus mengacu pada ketiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pendidikan nilai dan norma untuk membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Keterampilan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan dalam berinteraksi yang dimiliki oleh peserta didik dengan orang lain baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya. Widoyoko (2013:28) menyebut keterampilan sosial dengan kecakapan sosial, meliputi 1) kecakapan berkomunikasi dengan empati yang adil (fairness); serta kepedulian (caring).

Guru IPS harus terampil menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas dan mampu menumbuhkembangkan karakter gotong royong, keterampilan berkomunikasi peserta didik. Salah satu tugas pendidik adalah memilih model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan model pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kandeman selama ini, guru masih menggunakan teksbook oriented yang berkesan tekstual, pola pembelajaran teacher

centered. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik belum secara aktif dilibatkan dalam pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya duduk diam mendengarkan guru menyajikan materi, hal yang demikian membuat peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS sehingga pembelajaran menjadi sangat membosankan. Demikian juga ketika diskusi kelas berlangsung sebagian kecil peserta didik saja yang menyelesaikan kerja kelompok dan biasanya peserta didik yang aktif, sedang sebagian besar yang lain hanya duduk diam menunggu. Di sini terlihat tidak adanya keinginan bekerja sama/gotong royong untuk menyelesaikan tugas serta tidak adanya keinginan untuk berkompetisi secara positif dalam menyelesaikan tugas di antara peserta didik. Demikian juga ketika presentasi berlangsung tidak ada peserta didik yang terampil dalam berkomunikasi, peserta didik saling dorong dan saling tunjuk antar peserta didik.

Berdasarkan pengalaman mengajar di SMP Negeri 1 Kandeman di kelas IX C, ditemukan indikasi rendahnya nilai-nilai karakter peserta didik. Adab sopan santun peserta didik mulai luntur. Mereka enggan membalas senyum yang diberikan ketika peneliti memperkenalkan diri di kelas. Sebagian peserta didik juga tidak bisa menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan guru. Ketika berbicara dengan guru sebagian peserta didik menggunakan bahasa jawa ngoko. Ketika guru Ilmu Pengetahuan Sosial menerangkan pelajaran sebagian dari mereka tidak mau memperhatikan, hal ini cermin peserta didik kurang mampu menghargai orang lain, terutama guru, rasa tanggung jawab peserta didik juga rendah.

Hal ini tercermin dari peserta didik tidak tepat waktu ketika mengumpulkan tugas dari

guru. Peserta didik juga sering tidak melaksanakan piket kebersihan kelas sesuai jadwal sehingga kelas menjadi kotor.

Pembelajaran dengan teksbook oriented yang berkesan tekstual, pola pembelajaran teacher centered dan penggunaan model pembelajaran kurang inovatif, rendahnya karakter gotong royong, rendahnya keterampilan berkomunikasi diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik yang rendah. Hasil belajar yang optimal memiliki beberapa indikator konkrit. Mardapi (2008: 5) berpendapat bahwa: “penilaian mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu, berfokus pada individu yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh individu”.Uno (2010: 156) mengemukakan “indikator keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik yang diketahui setelah mengikuti pembelajaran dan evaluasi”. Hasil belajar IPS yang masih rendah salah satunya ditunjukkan dari data nilai kelas IXC yang di peroleh dari hasil penilaian harian sebelumnya yaitu, dari 34 peserta didik hanya 14 atau 41,18% peserta didik yang sudah mencapai KKM, sedang 20 peserta didik atau 58,82% belum mencapai KKM. Berdasarkan nilai penilaian harian tersebut rata-rata yang diperoleh kelas IXC 67,21. Melihat permasalahan tersebut, harus ada upaya untuk mengatasi permasalahan, baik yang dihadapi peserta didik maupun guru. Salah satu alternative yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran tipe Think-Pair-Share.

Think-Pair Share (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran (Ibrahim, 2000: 25). Pembelajaran

kooperatif tipe TPS, memiliki prosedur yang memberi lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Nurhadi, 2003: 66). Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair- Share (TPS) diharapkan peserta didik dapat memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran di kelas, mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik sehingga pada akhirnya hasil belajar IPS juga akan meningkat. Adapun Tujuan penelitian adalah (1) mengetahui implementasi model TPS dalam pembelajaran IPS (2) meningkatkan karakter gotongroyong peserta didik, (3) meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik; (4) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX C SMPN 1 Kandeman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian menggunakan desain Kemmis & Taggart, action research develops through the self-reflective spiral: a spiral of cycles of planning, acting, (implementing plans), observing (systematically), reflecting...and then re- planning, further implementations, observing and reflecting. Kemmis & Taggart (1990, 22). Penelitian tindakan dikembangkan melalui reflektif spiral: siklus spiral meliputi: perencanaan, tindakan (implementasi tindakan), observasi, dan refleksi.

Apabila hasil yang dicapai belum sesuai kriteria yang diharapkan, maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya yang meliputi perencanaan kembali, implementasi lanjut, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada bulan September-Desember 2018. Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2018. Penelitian berupa penerapan TPS untuk meningkatkan Karakter Gotong royong

dan keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas IX C SMPN 1 Kandeman. Subjek penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas IX C SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, terdiri atas 13 laki-laki dan 21 perempuan.

Prosedur penelitian merupakan tahapan Penelitian Tindakan Kelas, berupa siklus spiral yang dilaksanakan dalam dua siklus, siklus berlangsung secara berkesinambungan Masing-masing siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

2.1. Perencanaan (Planning)

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada temuan-temuan kondisi awal pra-penelitian, bekerjasama dengan kolaborator untuk mendesain pembelajaran yang akan dilakukan; (b) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan seperti RPP, lembar kerja peserta didik, dan bahan ajar sebagai sumber belajar peserta didik, kisi-kisi soal tes hasil belajar, kisi-kisi pedoman observasi peserta didik dan guru; (c) Menyiapkan media gambar; (d) Menyiapkan instrumen pengumpulan data, antara lain: Pedoman observasi karakter gotong royong, keterampilan berkomunikasi peserta didik, soal tes hasil belajar, lembar daftar nama peserta didik kelas IX C, dan lembar rekapitulasi nilai.

2.2. Pelaksanaan (Action)

Adapun skenario pembelajaran model TPS untuk setiap siklus pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut: Fase 1) Menyampaikan Tujuan dan memotivasi siswa; Fase 2) Mengajukan permasalahan Thinking berpikir; fase 3) Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar Pairing (Berpasangan); fase 4) Berbagi dengan seluruh siswa Sharing (Berbagi);

Fase 5) Melakukan evaluasi; Fase 6) Memberi Penghargaan.

Arends (2008: 370-371), Model yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas adalah TPS, Adapun Tahap utama dalam pembelajaran TPS adalah sebagai berikut: Tahap 1: Thingking (berpikir), Guru mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; Tahap 2: Pairing (berpasangan), Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa- siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Pada tahap ini, setiap anggota kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik; Tahap 3: Sharing (berbagi), Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil dari kelompoknya.

2.3. Observasi (Observation)

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan enam amatan indikator karakter gotong royong, enam amatan keterampilan berkomunikasi peserta didik dan enam amatan indikator kinerja guru dengan TPS.

2.4. Refleksi (Reflection)

Refleksi yang dilakukan berupa melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan modifikasi atau perbaikan. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya sampai mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, sedangkan instrumen menggunakan pedoman observasi pengamatan peserta didik dan kinerja guru, soal penilaian harian, dan pendokumentasian dengan camera smartphone.

2.6. Teknik Analisis Data

Riduwan (2012: 15), Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan peningkatan hasil prasiklus dengan siklus I dan siklus II terhadap enam amatan indikator keterampilan berkomunikasi, enam amatan indikator kinerja guru dengan TPS dan tes hasil belajar dengan cara membuat penskoran. Kemudian skor di buat rentang, untuk menunjukkan kategori masing-masing indikator, Suwandi Sarwiji (2009: 128).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengamatan terhadap Karakter Gotong Royong Peserta Didik (Hasil Belajar Afektif)

Data Karater Gotongroyong peserta didik kelas IX C SMP Negeri 1 Kandeman selama pembelajaran dengan implementasi TPS berupa enam amatan Karater Gotongroyong, sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Karakter Gotongroyong (Hasil Belajar Afektif Peserta Didik pada Siklus 1 dan 2

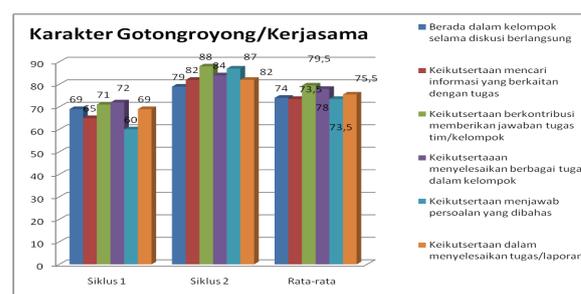
No	Aspek yang diamati	Nilai pada tiap siklus	
		I	II
1	Berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung	69	79
2	Keikutsertaan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas	65	82
3	Keikutsertaan berkontribusi memberikan jawaban tugas tim /kelompok	71	88
4	Keikutsertaan menyelesaikan berbagai tugas dalam kelompok	72	84
5	Keikutsertaan menjawab persoalan yang dibahas	60	87
6	Keikutsertaan dalam menyelesaikan tugas/laporan	69	82
	Rata – rata	67,65	83,10
	Kategori	Baik	Sangat Baik

Karakter gotong royong peserta didik siklus I rata-rata 67,65 kategori baik, dan siklus II 83,10 kategori sangat baik, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,45. Rata-rata tiap indikator amatan karakter gotongroyong mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap indikator amatan adalah sebagai berikut:

(1) Berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung terjadi peningkatan dari

siklus I ke siklus II sebesar 10; (2) Keikutsertaan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas terjadi peningkatan dari siklus I. Siklus II sebesar 17; (3) Keikutsertaan berkontribusi memberikan jawaban tugas tim/kelompok terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17; (4) Keikutsertaan menyelesaikan berbagai tugas dalam kelompok terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12; (5) Keikutsertaan menjawab persoalan yang dibahas terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 27; (6) Keikutsertaan dalam menyelesaikan tugas/laporan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13.

Peningkatan setiap indikator amatan Karakter gotongroyong peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1 Karakter Gotongroyong Peserta didik dengan Implementasi TPS

3.2. Keterampilan Berkomunikasi (Hasil Belajar Psikomotor)

Tabel 2 Nilai Keterampilan Berkomunikasi (Hasil Belajar Psikomotor) Peserta didik pada siklus I dan II

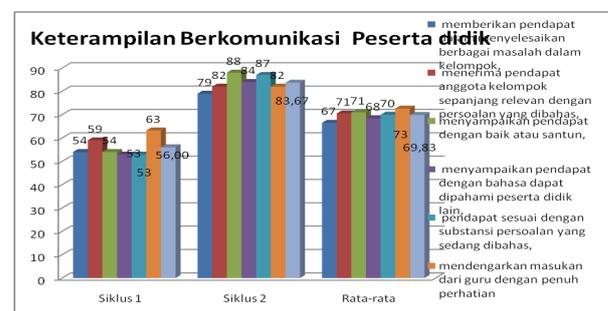
No	Aspek yang diamati	Nilai pada tiap siklus	
		I	II
1	Memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok	54	79
2	Menerima pendapat anggota kelompok	59	82

No	Aspek yang diamati	Nilai pada tiap siklus	
		I	II
	sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas		
3	Menyampaikan pendapat dengan baik atau santun	54	88
4	Menyampaikan pendapat dengan Bahasa dapat dipahami peserta didik lain	52,90	84
5	Pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas	52,90	87
6	Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian	63,20	82
	Rata – rata	56,10	83,80
	Kategori	Terampil	Sangat Terampil

Keterampilan Berkomunikasi peserta didik siklus I rata-rata 56,10 kategori Terampil, dan siklus II 83,80 kategori Sangat Terampil, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 27,70. Rata-rata tiap indikator amatan keterampilan berkomunikasi mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap indikator amatan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25; (2) Menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas. terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 23; (3) Menyampaikan pendapat dengan baik atau santun terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 34; (4) Menyampaikan

pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 31; (5) Pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 34; (6) Mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,80;

Peningkatan setiap indikator amatan Keterampilan Sosial peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2 Keterampilan Berkomunikasi Peserta didik dengan Implementasi TPS

3.3. Hasil Belajar IPs Peserta Didik (Hasil Belajar Kognitif)

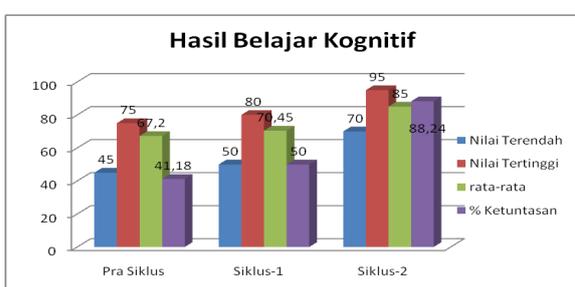
Hasil belajar IPS berupa hasil belajar kognitif yaitu tes hasil belajar yang diperoleh peserta didik dengan mengerjakan 20 soal penilaian harian mencakup satu kompetensi dasar setiap akhir siklus materi perubahan sosial budaya, mencakup pengetahuan level 1-3. Hasil belajar kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Nilai Hasil Belajar IPS Peserta Didik (Hasil Belajar Kognitif) Siklus I dan II

No	Uraian	Hasil Belajar	
		I	II
1	Nilai Terendah	50,00	70,00
2	Nilai Tertinggi	80,00	95,00
3	Nilai Rata-rata	70,45	85,00
4	Ketuntasan belajar (%)	50,00%	88,24%

Hasil belajar kognitif peserta didik melalui implementasi TPS siklus I rata-rata 70,45 dan siklus II 85,00. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik siklus I 50,00% dan siklus II 88,24%. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat sebesar 14,55. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 38,24%

Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3 Hasil Belajar IPS Peserta Didik (Hasil Belajar Kognitif)

3.4 Kinerja Guru melalui Implementasi TPS

Kinerja guru dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi melalui enam tahapan TPS yang mencakup: (1) Tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) tahap mengajukan permasalahan Thinking (Berpikir); (3) tahap mengorganisasikan siswa dalam tim belajar Pairing (Berpasangan); (4) tahap berbagi dengan seluruh siswa Sharing (Berbagi); (5) tahap megevaluasi, dan (6) tahap memberikan penghargaan. Adapun hasil kinerja guru selama pembelajaran dengan Implementasi TPS adalah:

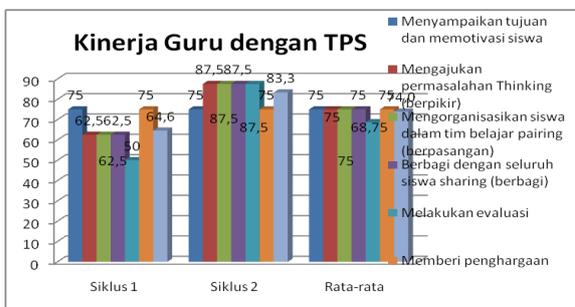
Tabel 4 Nilai Kinerja Guru dengan Implementasi TPS Siklus I dan II

No	Tahap	Siklus I	Siklus II
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	75	75
2	Mengajukan permasalahan Thinking (Berpikir)	62,50	87,50
3	Mengorganisasikan siswa dalam tim belajar pairing (berpasangan)	62,50	87,50
4	Berbagi dengan seluruh siswa sharing (berbagi)	62,50	87,50
5	Melakukan Evaluasi	50,00	87,50
6	Memberi Penghargaan Rata-rata dan Kategori	75 64,58 (B)	75 83,30 (SB)

Kinerja Guru melalui Implementasi TPS siklus I rata-rata 64,58 kategori Baik, dan siklus II 83,30 kategori Sangat Baik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,72. Rata-rata tiap tahapan TPS mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap tahapan TPS adalah sebagai berikut: (1) Tahap penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik terjadi peningkatan 0; (2) tahap mengajukan permasalahan “thinking”/berpikir terjadi peningkatan 25; (3) tahap mengorganisasi peserta didik ke dalam tim-tim belajar “pairing”/berpasangan terjadi peningkatan 25; (4) tahap berbagi dengan seluruh peserta didik “sharing”/berbagi terjadi peningkatan 25; (5) tahap evaluasi

terjadi peningkatan 37,5; dan (6) tahap pemberian penghargaan terjadi peningkatan 0.

Peningkatan nilai kinerja guru melalui Implementasi TPS dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4 Nilai Kinerja Guru melalui Implementasi TPS

Peserta didik sering kali memandang bahwa mata pelajaran IPS dianggap sangat membosankan dengan alasan antara lain materinya yang terlalu luas, dan isinya hanyalah fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta kesan selalu menghafal materi saja. Hal ini juga dipengaruhi ketika menyampaikan materi itu, guru lebih banyak menggunakan kebiasaan lama yang monoton terkesan teks books oriented, dan jarang sekali menggunakan model dan metode yang lain dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS melalui Implementasi TPS bisa menjadi solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan peserta didik seperti kebosanan, masa bodoh, pasif dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif berupa Implementasi TPS diharapkan ada perubahan suasana yang pada akhirnya peserta didik mampu meningkatkan karakter gotongroyong/kerjasama. Keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar peserta didik secara komprehensif.

3.5. Karakter Gotongroyong Peserta Didik (Hasil Belajar Afektif)

Data hasil belajar afektif berupa pengamatan terhadap enam indikator amatan karakter gotongroyong peserta didik kelas IX C SMP N 1 Kandeman selama pembelajaran. Enam indikator amatan karakter gotongroyong selama proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Peningkatan karakter gotongroyong peserta didik terjadi karena guru dalam pembelajaran menggunakan Implementasi TPS. Kemampuan yang dimiliki guru dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik dalam memunculkan karakter gotongroyong terlihat ketika peserta didik berada dalam kelompok selama diskusi berlangsung dan keikutsertaan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas kelompok, keikutsertaan berkontribusi memberikan jawaban tugas tim/kelompok, keikutsertaan menyelesaikan berbagai tugas dalam kelompok berdampak pada suasana pembelajaran yang kondusif, peserta didik tidak gaduh dan ramai sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dalam tim belajar, walaupun pada awalnya peserta didik cuek dan acuh terhadap kelompoknya karena anggota kelompok bukan berisi sahabat karib atau teman dekatnya, perlahan kondisi ini memudar peserta didik membaaur dengan semangat dalam kerja tim belajar berusaha maksimal dalam menyelesaikan kartu soal yang diterimanya. keikutsertaan menjawab persoalan yang dibahas, keikutsertaan dalam menyelesaikan tugas/laporan berdampak konsentrasi peserta didik dalam menjawab kartu soal dalam diskusi berkolerasi terhadap ketenangan dan kecepatan tim dalam kelompok untuk menjawab persoalan yang ada dalam kelompok.

3.6. Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik (Hasil Belajar Psikomotor)

Keterampilan berkomunikasi peserta didik mengalami peningkatan karena dalam Implementasi TPS terdapat terdapat kegiatan think, phare dan share di awal kegiatan pembelajaran, dengan adanya think/berpikir berupa kartu soal membuat peserta didik tertantang untuk segera menyelesaikan kartu soal yang dimilikinya, karena skor dalam diskusi merupakan skor awal yang dicapai setiap kelompok dalam tim belajar, selain diskusi juga terdapat presentasi diakhir pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan presentasi membuat masing-masing kelompok berusaha meningkatkan komunikasi dalam kelompoknya dengan harapan kelompok mereka mendapatkan skor tertinggi dalam kegiatan diskusidan presentasi tersebut, kelompok yang mendapat skor tertinggi akan menjadi tim yang terhebat/tim super.

Keterampilan berkomunikasi berupa kegiatan memberikan pendapat dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kelompok, menerima pendapat anggota kelompok sepanjang relevan dengan persoalan yang dibahas mampu melatih peserta didik untuk berkomunikasi dengan temannya dalam tim belajar, menyampaikan pendapat dengan baik atau santun, menyampaikan pendapat dengan bahasa dapat dipahami peserta didik lain perlu ditumbuhkembangkan karena peserta didik terbiasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa jawa, pendapat sesuai dengan substansi persoalan yang sedang dibahas, mendengarkan masukan dari guru dengan penuh perhatian.

3.7. Hasil Belajar IPS (Hasil Belajar Kognitif)

Hasil belajar IPS berupa hasil belajar kognitif peserta didik, hasil belajar kognitif

mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar kognitif berkaitan dengan kinerja guru yang semakin baik selama pembelajaran berlangsung dan karakter gotongroyong, keterampilan berkomunikasi yang dimiliki peserta didik. Kemampuan guru dalam memfasilitasi peserta didik mencari informasi dan sumber belajar, mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memunculkan kreativitas dalam kelompok. Pembelajaran dengan implementasi TPS yang dipadukan dengan kartu soal dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, peningkatan karakter gotongroyong, keterampilan berkomunikasi peserta didik berdampak pada peningkatan hasil belajar kognitif. Peningkatan hasil belajar kognitif juga terjadi karena guru tidak berhenti untuk selalu memotivasi peserta didik untuk giat belajar. peserta didik juga termotivasi dengan teman yang memiliki nilai tuntas KKM, peserta didik merasa malu jika nilai tes hasil belajar tidak tuntas dan berusaha belajar supaya dapat tuntas KKM dengan lebih meningkatkan intensitas memperhatikan penyajian materi oleh guru dan ikut serta mencari informasi dalam menyelesaikan kerja tim belajar, kerja tim yang solid dalam diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

3.8. Kinerja Guru dalam Pembelajaran IPS dengan Iplementasi TPS

Kinerja Guru dengan Implementasi TPS mengalami peningkatan, Peningkatan kinerja terjadi karena guru mampu menguasai enam

Tahapan TPS selama pembelajaran berlangsung.

Tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dapat dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, kegiatan diawali dengan berdoa dan presensi, guru mampu membuat suasana kelas hidup dan bersemangat karena pembelajaran diawali dengan menyanyikan lagu wajib nasional dengan berdiri dan serempak, motivasi dan semangat yang dimiliki setiap peserta didik dapat dijadikan modal awal dalam menyelesaikan kartu soal dalam diskusi, kegiatan penyampaian tujuan pembelajaran juga penting bagi keberhasilan proses pembelajaran dikelas.

Tahap mengajukan permasalahan Thinking (Berpikir) mampu dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru, kegiatan diawali dengan guru menyajikan gambar untuk memunculkan imajinasi peserta didik, guru memandu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan literasi untuk menumbuhkembangkan kemampuan menanya peserta didik, dan guru mengidentifikasi pertanyaan peserta didik, dengan bantuan gambar dan kegiatan literasi memudahkan peserta didik dalam memunculkan pertanyaan/kegiatan menanya.

Tahap mengorganisasi peserta didik dalam tim belajar Pairing (berpasangan) juga terlaksana dengan sangat baik, guru membagi kelompok dengan kategori tinggi, sedang dan rendah berdasarkan prestasi akademik kompetensi dasar sebelumnya. Hal ini bertujuan supaya setiap kelompok memiliki prestasi awal yang sama, tidak terjadi ketimpangan prestasi antar kelompok. Pembagian kelompok belajar juga memiliki pengaruh terhadap keberhasilan tim belajar dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Guru dalam menjelaskan model think phare share secara jelas dan rinci menjadikan

kegiatan diskusi dan presentasi berjalan lancar, karena peserta didik langsung memahami apa yang menjadi tugas dan tanggungjawab peserta didik dalam tim belajar dalam menyelesaikan tugasnya.

Tahap berbagi dengan seluruh peserta didik sharing (berbagi) juga terlaksana dengan baik, pada tahap ini terlihat guru keliling kelas menuju meja-meja dalam tim belajar, guru memantau kerja setiap anggota dalam tim kelompok, Guru memberikan perhatian secara merata kepada semua anggota yang berada dalam tim belajar, peserta didik juga memanfaatkan kegiatan ini untuk bertanya terhadap materi atau hal-hal yang belum paham dan belum jelas supaya dapat menyelesaikan kartu soal diskusi, dalam tim belajar peserta didik ikut mencari informasi yang diperlukan dalam menjawab persoalan dalam kelompok tim belajar.

Tahap melakukan evaluasi dapat dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru. Guru senantiasa memberi penguatan kepada peserta didik yang sudah melaksanakan tugas dengan baik, kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan materi hasil diskusi dan presentasi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan peserta didik saling berebut untuk menjawab, hal ini berdampak pada terjaganya daya ingat peserta didik. Guru melaksanakan tes hasil belajar, Guru selalu memotivasi bagi peserta didik untuk meningkatkan belajar peserta didik secara kognitif dengan menguasai kemampuan menyelesaikan soal kognitif level 1-3 (mengingat, menjelaskan, menerapkan, memilah, menilai, mencipta).

Tahap pemberian penghargaan dilaksanakan dengan sangat baik. Guru senantiasa memberi upplause kepada setiap peserta didik yang mampu menjawab persoalan yang diberikan guru maupun pertanyaan dari peserta didik yang lain,

penghargaan juga diberikan kepada tim-tim super yang memiliki nilai paling tinggi di setiap siklusnya, setiap kelompok yang tergabung dalam tim belajar akan memperoleh skor nilai dari menjawab kartu soal dalam diskusi dan kegiatan presentasi dari total skor yang diperoleh akan dijumlahkan untuk didapat tim yang terbaik/tim super, dengan adanya penghargaan mendorong semangat peserta didik dalam mengumpulkan point-point skor nilai yang tertinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi TPS dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) TPS dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS kelas IX C di SMP N 1 Kandeman Batang; (2) Karakter gotongroyong peserta didik meningkat; (3) Keterampilan berkomunikasi peserta didik meningkat; (4) Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS melalui Implementasi TPS peserta didik kelas IX C SMP N 1 Kandeman Batang meningkat.

Berdasarkan simpulan di atas, maka rekomendasi yang kepada pihak-pihak terkait: (1) TPS dapat diterapkan pada semua mata pelajaran tidak hanya IPS, dimana pembelajaran tersebut terdapat konsep materi yang cukup banyak, sedangkan peserta didik kesulitan dalam memahaminya, tinggal disesuaikan dengan materi masing-masing mapel; (2) Karakter gotongroyong masih perlu di budayakan terutama dalam kontribusi atau keikutsertaan dalam menyelesaikan tugas kelompok; (3) keterampilan peserta didik dalam mengeluarkan pendapat perlu diasah lebih lanjut; 4) Penelitian sudah mengupas hasil

belajar secara komprehensif, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis.

5. Daftar Pustaka

- [1] R. Arends, *Learning to teach :Belajar untuk mengajar* (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto& Sri Mulyantini Soetjipto), New York: McGraw Hill Companies, 2008.
- [2] M. d. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000.
- [3] Kemendikbud, *PERaturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 19*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- [4] S. & T. R. Kemmis, *The action research planner* (3th), Victoria: Deakin University Press, 1990.
- [5] D. Mardapi, *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008.
- [6] Mumpuniarti, "Jurnal Pendidikan Karakter TAHun II," vol. 3, pp. 148-257, 2012.
- [7] N. dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK.*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- [8] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel penelitian*, BAndung: Alfabeta, 2002.
- [9] S. S, *Model Aessmen dalam pembelajaran*, Surakarta: Mata Padi Presindo, 2009.
- [10] H. Uno, *Model Pembelajaran, menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [11] E. Widiyoko, *Evaluasi program pembelajaran, panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.